

REPRESENTASI BUDDHA MAHAYANA DALAM MASYARAKAT DI KOTA MATARAM

Ni Ketut Windhi Maretha

ABSTRACT

Buddha's teachings is a pure explanation of the true nature of life and the world . And must be distinguished between the original teachings of the Buddha and growing religion based on the teachings so-called ' Buddhism ' . Buddha's teachings developed also in Mataram syncretising with other teachings that creates its own color in the community . This paper discusses the existence of the monk , the development , the contribution of Buddhism and Buddhist teachings patterns in Mataram . Using the theory of social change , theory of symbolic interaction of representation . Descriptive qualitative approach . determination of the informant with the snowball technique . Bhante no longer be silent in the temple but pursuing education and have the freedom to go into the community or re-entry into the Order .In Buddhism there are two great traditions, they are Theravada and Mahayana , which later evolved into the Tantric sect that it become welknown latter . The tepresentations of the Buddhism in Mataram is as an adhesives , culture facilitate the people to interact with The Buddha through prayer Bud and with Vihara through Bhante.

Keywords : Buddhist Teachings , Representation , Sangha

PENDAHULUAN

Dalam agama *Buddha* dikenal dengan tiga aliran yakni, *Theravada*, *Tantrayana* dan *Mahayana*. Kaum *Buddhis* di Thailand, Birma dan Srilanka umumnya menganut aliran *Theravada*. Aliran *Tantrayana* umumnya dianut oleh *Buddhis* di Tibet. Sedangkan peninggalan sejarah di Indonesia adalah dilihat dari candi Borobudur, Pawon dan Mendut yang menggambarkan bahwa kaum *Buddhis* di zaman tersebut adalah penganut aliran *Buddha Mahayana* (Gillian Stokes, 2001 : 1). Aliran *Mahayana* dan *Tantrayana* berlandaskan semangat *Bodhisattvayana* (semangat kebijakan calon *Buddha*), dan merupakan Praktik keagamaan yang dilaksanakan oleh para *Bhiksu* maupun umat biasa. *Theravada* berlandaskan jalan *Arahat* dalam penghayatan *Buddha Dharma*, yang pada umumnya dilaksanakan oleh para *Bhikkhu*, yang memfokuskan pada meditasi.

Setelah sang *Buddha* meninggal, selama kurang lebih seratus tahun terjadi beberapa perdebatan terjadi tentang beberapa peraturan kecil (*Vinaya*) yang

berjumlah 10 (sepuluh) bisa diubah atau tidak. Sebagian *Bhikkhu* mengusulkan bahwa kesepuluh *Vinaya* harus diubah dan disesuaikan dengan kondisi dimana umat berada, agar bisa mencapai kesempurnaan. Pada akhirnya ditulislah kitab suci *Tripitaka* dengan bahasa Sansekerta (*Mahayana* dan *Tantrayana*) dan kitab suci *Tripitaka* dengan bahasa Pali (*Hinayana/Theravada*). Kitab suci *Tripitaka* berkembang pertama kali ke Ceylon (Srilanka) kemudian meluas ke Kamboja dan Thailand. Kitab suci *Tripitaka* umumnya tersebar di India Utara, Tibet, Cina, Jepang dan Indonesia (Gillian Stokes, 2001 : 3). Namun demikian kitab suci *Tripitaka* merupakan pegangan utama bagi para umat *Theravada* di Indonesia.

Ajaran *Buddha* yang murni menyingkap tajam sifat sejati dari kehidupan dan dunia. Dan harus dibedakan antara ajaran *Buddha* yang original (sering disebut Dhamma atau Kata-kata Sang *Buddha*) dan agama yang berkembang berdasarkan ajaran-Nya, yang umum disebut 'ajaran *Buddha*'. Iman tidak ditemukan dalam ajaran *Buddha* karena ajaran *Buddha* menekankan pada pemahaman. Iman akan membina pikiran emosional dan meminta kepercayaan akan hal-hal yang tidak dapat diketahui. Pengetahuan menghancurkan iman dan iman menghancurkan dirinya sendiri jika kepercayaan misterius diuji di bawah cahaya terang akal budi. Keyakinan diri tidak dapat diperoleh dengan iman karena iman tidak menekankan pada akal budi (Dhammananda, 2005:290). Keyakinan diri, bagaimanapun, tidak sama dengan iman. Karena keyakinan diri bukanlah penerimaan semata akan hal yang tidak dapat diketahui. Keyakinan diri adalah pengharapan pasti, bukan hal yang tidak diketahui, tetapi akan apa yang dapat diuji sebagai pengalaman dan dipahami secara pribadi (Dhammananda, 2005:291).

Ajaran *Buddha* disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi, setelah *Buddha* Gautama wafat maka pengikut-pengikutnya membukukan pokok-pokok ajarannya ke dalam tiga buah kitab suci yang disebut *Tipitaka*, yang berarti tiga keranjang pengetahuan yakni *Vinaya-Pittaka* yang membahas tata laksana bagi masyarakat umum; kedua *Sutta-Pittaka* yang berisi upacara-upacara dan dialog berkaitan dengan etika, moralitas, dan spritualitas. *Sutta-Pittaka* terdiri dari lima kumpulan ujaran *Buddha* yaitu *Digha*, *Majjhima*, *Angguttara*, *Samyutta* dan *Khuddaka* dan ketiga adalah *Abhidhamma-Pittaka* yang berisi eksposisi teori-teori filsafat *Buddha* (I.B. Putu Suamba, 2003 : 326). Hasil pencerahan yang *Buddha* lakukan dikenal dengan Empat Kebenaran Utama dan Menurut I.B. Putu Suamba 2003 : 325, Empat kebenaran tersebut adalah (1) Kebenaran bahwa ada penderitaan, (2) kebenaran bahwa ada penyebab penderitaan, (3) kebenaran bahwa ada penghentian penderitaan, dan (4) kebenaran bahwa ada jalan menghilangkan penderitaan. Sehingga ajaran *Buddha* dikenal dengan nama "*Madyama Marga*" (jalan tengah). Berikut adalah ulasan yang disampaikan dalam bukunya I.B. Putu Suamba, 2003:327-328 tentang Empat Kebenaran Utama.

Kebenaran Pertama membahas tentang keberadaan-keberadaan tentang penderitaan yang diterima oleh semua orang dalam bentuknya yang berbeda-beda. Tetapi *Buddha* dengan pandangannya yang tajam dan mendalam mampu melihat bahwa penderitaan tidak semata-mata bersifat kausal, ia hadir dalam segala bentuk eksistensi dan dalam semua jenis pengalaman hidup. Bahkan apa yang kelihatannya menyenangkan sesungguhnya adalah penderitaan. *Kebenaran Kedua* adalah konklusi *Buddha* yang diambil dari analisisnya tentang sebab akibat. Ia memperlihatkan bahwa eksistensi dari apapun di dunia ini, material dan mental disebabkan oleh benda atau hal lain. Tidak ada sesuatu yang tak terkondisikan dan mengada dengan sendirinya. Oleh karena itu, tidak ada yang permanen di dunia ini. Semua benda berubah. *Kebenaran Ketiga* karena penderitaan, seperti halnya dengan benda-benda yang lain, bergantung pada kondisi, maka ia harus hilang ketika kondisi-kondisi ini disingkirkan. *Kebenaran Keempat* membahas tentang jalan yang dapat mengantarkan kepada penghilangan penderitaan, berkaitan dengan pengendalian kondisi-kondisi yang menyebabkan penderitaan. Jalan ini dikenal dengan Delapan Jalan Utama, yaitu pandangan yang benar (*samyagdrsti*), determinasi yang benar (*samyaksamkalpa*), perkataan yang benar (*samyalvak*), perilaku yang benar (*samyagajiva*), usaha yang benar (*samyagvyayama*), sikap pikiran yang benar (*samyaksmrti*) dan konsentrasi yang benar (*samyaksamadhi*).

LATAR BELAKANG KEBERADAAN *BHIKKHU* DI MATARAM

Wawancara ini dilakukan di *Vihara Dhamma Susena Cakranegara-Sweta*, dan direkam dengan baik baik audio maupun visual. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Informan utama peneliti bernama *Bhikkhu Nyana Mano* yang lahir di Lampung 10 Maret 1983, dengan suku Jawa-lampung. Beliau masuk di Lombok pada tahun 2005. Tetapi setiap 2 atau 3 bulan sekali Beliau pindah ke daerah-daerah. Pada tahun ini sudah setahun Beliau menetap di kota Mataram, sebagai satu-satunya *Bhikkhu* yang ada di Kota Mataram Beliau bertempat tinggal di *Vihara Dhamma Susena Cakranegara*, dalam kesehariannya beliau melayani umat *Buddha* dan juga sebagai salah satu mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di IKIP Mataram. Karena ingin fokus mengabdikan di *Vihara* maka *Bhikkhu* memutuskan untuk mengikuti perkuliahan agar tidak dipanggil-panggil keluar. Lebih terbuka lagi Beliau menyampaikan hanya ada satu orang *Bhikkhu* di Utara dan di Selatan pulau Lombok. Saat ini Beliau membawahi sekitar 12 orang *Bhikkhu* di pulau Lombok.

Menurut metode yang diperkenalkan oleh Sang *Buddha*, setiap dan semua orang harus berusaha untuk melatih dan memurnikan dirinya sendiri untuk mencapai keselamatannya sendiri dengan mengikuti panduan yang diberikan Sang *Buddha* (Dhammananda, 2005: 27). “Engkau sendiri berusaha untuk keselamatanmu, sang *Buddha* hanyalah guru yang dapat menunjukkan padamu

bagaimana cara mencapainya” (Dhammapada, 276). ...untuk mencapai ke-Arahat-an, seseorang harus mengenyahkan semua keserakahan dan sifat mementingkan diri sendiri (Dhammananda, 2005: 28).

Menjadi seorang *Bhikkhu* hanyalah salah cara mendapatkan *Nibbana* dalam kehidupan ini, tetapi bukan berarti orang awam atau orang yang berumah tangga tidak bisa mendapatkan kebahagiaan. Hal ini dijelaskan dalam Dhammananda, 2005: 206-207, Sang *Buddha* berkata bahwa ada empat hal yang mendukung kebahagiaan manusia di dunia ini;

1. Ia sebaiknya terampil, efisien, bersungguh-sungguh, dan bersemangat dalam profesi apapun yang ia jalani, dan ia sebaiknya memahaminya dengan baik (*Utthana—Sampada*);
2. Ia sebaiknya melindungi penghasilannya, yang telah ia dapatkan dengan benar dengan keringat dari dahinya (*Arakkha—Mittata*);
3. Ia sebaiknya memiliki teman-teman baik, yang jujur, terpelajar, mulia, bebas dan pandai, yang kan menolongnya sepanjang jalan yang benar jauh dari kejahatan (*Kalyana—Mittata*);
4. Ia sebaiknya berbelanja dengan masuk akal, sesuai dengan penghasilannya, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, contohnya, ia sebaiknya tidak menimbun kekayaan dengan kikir ataupun menghamburkannya—dengan kata lain, ia sebaiknya hidup sepadan dengan penghasilannya (*Sama—Jwikata*).

Kemudian Sang *Buddha* menjelaskan dengan rinci keempat nilai yang menunjang kebahagiaan orang awam selamanya:

1. *Saddha*: ia sebaiknya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam nilai-nilai moral, spritual dan intelektual;
2. *Sila*: ia sebaiknya tidak merusak dan menganiya kehidupan, mencuri, berperilaku seksual menyimpang, berdusta dan minum yang memabukkan;
3. *Caga*: ia sebaiknya mempraktikan kemurahan hati, kedermawanan, tidak melekat dan bernafsu akan kekayaannya;
4. *Panna*: ia sebaiknya mengembangkan kebijaksanaan yang menuntun pada penghancuran sempurna penderitaan, menuju perwujudan *Nibbana*.

Adapula orang awam yang menjalani kehidupan berkeluarga mempunyai empat jenis kebahagiaan:

1. Kebahagiaan menikmati keamanan ekonomi atau kekayaan yang cukup yang diperoleh dengan cara yang adil dan benar (*Atthi-Sukha*);
2. Kebahagiaan membelanjakan kekayaan itu dengan bebas oleh dirinya sendiri, keluarganya, teman, saudaranya dan untuk perbuatan jasa (*Bhoga-Sukha*);
3. Kebahagiaan terbebas dari hutang (*Anana-Sukha*);
4. Kebahagiaan menjalani hidup tanpa cela dan suci tanpa melakukan kejahatan pikiran, perkataan maupun perbuatan (*Anavajja-Sukha*).

Kebahagiaan pertama adalah kebahagiaan ekonomi dan material yang tidak semulia kebahagiaan spritual yang muncul dari hidup yang tak tercela dan baik. Hal ini sejalan dengan teori Interaksi Simboliks Modern oleh Blumer menyampaikan bahwa Blumer meletakkan landasan teori interaksionisme simbolik sebagai interaksi khas antar manusia sebab dalam skala kecil hubungan antar personal terjadi melalui proses saling menterjemahkan, mengevaluasi dan mendefinisikan tindakannya. Bahwa *Buddha* adalah simbol interaksi dari ajaran-Nya yaitu Dhamma dan menjadi subyekt mater dari ajaran-Nya. *Bhikkhu* adalah seorang spritual dan perantara dalam mengejawantahkan ajaran agama *Buddha* kepada orang awam agar lebih mudah dimengerti.

Teori Representasi menurut Stuart Hall adalah Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasikan adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstutif darinya. Menampilkan ajaran *Buddha* yang terbagi dalam dua tradisi besar yakni *Theravada* dan *Mahayana* yang menyampaikan tradisi yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam mencapai kebahagiaan tertinggi

Dinamika ini ditunjukkan oleh salah satu seorang *Bhikkhu* di *Vihara* Dhamma Susena Cakranegara kota Mataram, *Bhikkhu* Nyana Mano adalah *Bhikkhu* yang rendah hati dan penuh welas asih ini melakukan terobosan dengan mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris pada IKIP Mataram. *Bhikkhu* yang dikenal selalu ada di dalam *Vihara* dan melakukan kegiatan spritual setiap harinya. Kini mengikuti perkuliahan dari hari senin sampai pada hari sabtu dan tetap kembali mengabdikan melayani umat se usai perkuliahan. Bahkan setiap hari minggu pagi sampai dengan siang hari, Beliau melayani permintaan umat untuk diadakannya Sekolah Minggu, yang mengajarkan ajaran *Buddha* untuk para anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran *Buddha* dapat menjawab tantangan ke depan sesuai dengan dinamika yang ada.

SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA *BUDDHA* DI MATARAM

Wawancara pertama dilakukan di Griya dengan seorang Pedanda Gede Sebali Kenatan. Beliau menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui secara jelas kapan dan bagaimana *Buddha Mahayana* berada di Kota Mataram atau di pulau Lombok ini, tetapi lebih lanjut beliau mengatakan bahwa agama ini sudah ada setelah jaman Majapahit. Wawancara berikutnya yakni seorang *Bhikkhu* di *Vihara* Dhamma Susena Cakranegara yakni *Vihara* paling tua yang ada di Lombok. Dengan pelopornya bernama Bapak Nyoman Gede, seorang purnawirawan TNI. Untuk memenuhi kegiatan atau acara khusus, *Bhikkhu* Nyana Mano memanggil *Bhikkhu* lain dari luar daerah. Hasil wawancara diketahui bahwa sejarah masuknya agama *Buddha* di pulau Lombok adalah benar, sesuai yang disampaikan oleh Pedande

Gede Sebali Kenatan. Bahwa penyebaran ajaran *Buddha* dimulai pada runtuhnya kerajaan Majapahit. Berikut hasil petikan wawancara tersebut.

“Sejarah di mulai dari jaman Majapahit. Dalam perkembangan jaman, dan setelah hancurnya kerajaan Majapahit di pulau Jawa, dan penyebaran agama Islam, banyak dari penduduk Jawa memilih meninggalkan tanah Jawa dan masuk ke daerah Bali dan Lombok. Bahkan setelah perkembangan jaman pun, umat *Buddha* tidak mampu menampakan diri bahwa “saya itu adalah umat *Buddha*”. Bahkan sampai pada jaman kolonial dan orde baru. Bahkan Buddhis dan Hindu itu ditindas. Dalam artian bahwa orang-orang Belanda menyebarkan agama Kristen di Indonesia bahkan orang China menyebarkan agama Islam dan keduanya mengadakan kerjasama, dan menganggap Hindu dan *Buddha* itu bukanlah agama pada jaman kolonial. Dan munculnya umat *Buddha* ini baru-baru. Bahkan kasusnya dulu di Lombok Utara dan Selatan dia adalah umat *Buddha* tapi dia tidak tahu Buddhism itu seperti apa, maka ia pake tradisi budaya setempat masih seperti hindu juga, sampai sekarang bisa dilihat dari adanya bentuk sanggah, tempat leluhur, pendewaan-pendewaan. Sampai sekarang, sebagai penyelamat budaya itu”.

Bahkan pengakuan dari orang-orang sasak dari Sekotong kepada *Bhikkhu*, mereka dulunya adalah keturunan orang-orang Majapahit, yang memang melarikan diri dari Majapahit dan menetap di Lombok Utara. Bahkan, terdapat “sangu bolong” sebagai makam leluhurnya. Kedekatan Hindu dan *Buddha* di Indonesia sangat bertolak belakang dengan negara-negara lain yang mempunyai agama yang serupa, mereka tidak dapat menemukan keramahan ataupun kedamaian yang sama seperti di negara Indonesia.

Di India, pengikut kelompok agama ortodoks mencoba mengecam Sang *Buddha* karena ajaran-Nya yang liberal dan rasional yang merombak masyarakat di India pada masa itu. Banyak orang menganggap-Nya musuh karena ajaran-Nya bertentangan dengan tradisi agama kuno mereka; namun banyak kaum cendekiawan dan masyarakat dari berbagai kalangan sosial berangsur mengikuti dan menerima ajaran-Nya. Ketika mereka gagal dalam upaya mengalahkan-Nya, beberapa memakai strategi dengan mengenalkan Dia sebagai reinkarnasi dari salah satu dewa mereka. Dengan jalan ini mereka dapat menyerap ajaran *Buddha* kedalam agama mereka. Dalam satu hal, strategi ini berhasil di India karena hal ini, abad demi abad, telah mengakibatkan perpecahan dan tumbangannya ajaran *Buddha* dari tanah asalnya. Bahkan hari ini ada kelompok agamis tertentu yang mencoba untuk menyerap Sang *Buddha* ke dalam kepercayaannya sebagai suatu cara untuk mengajak umat *Buddha* pindah ke agama mereka. Dasar mereka melakukan hal itu adalah dengan menyatakan bahwa Sang *Buddha* sendiri telah menubuatkan bahwa *Buddha* lain akan muncul di dunia ini, dan bahwa *Buddha* yang terakhir bahkan akan lebih populer. Sebuah kelompok bahkan telah menyatakan bahwa guru yang religius yang hidup 600 tahun setelah Sang *Buddha* Gotama adalah *Buddha*

terakhir. Kelompok lain berkata bahwa *Buddha* berikutnya telah datang dari Jepang pada abad ke-13. Kelompok lain percaya bahwa pendiri mereka datang dari rantai guru-guru besar (seperti Gotama, dan Yesus). Kelompok-kelompok ini menyarankan umat *Buddha* untuk melepaskan *Buddha* mereka yang ‘lama’ dan mengikuti *Buddha* yang ‘baru’. Di satu sisi, adalah baik mereka memberi Sang *Buddha* status yang sama seperti guru-guru religius mereka sendiri. Di lain hal umat *Buddha* merasa bahwa usaha-usaha untuk menyerap umat *Buddha* ke dalam kepercayaan lain dengan menyalah-gambarkan kebenaran adalah hal yang sangat buruk. Sang *Buddha* adalah pemimpin religius pertama dalam sejarah manusia yang menegur pengorbanan hewan untuk alasan apapun dan menganjurkan orang untuk tidak menyakiti makhluk hidup apapun. Bagi Sang *Buddha*, agama bukanlah suatu perjanjian kontrak antara suatu makhluk surgawi dengan manusia, melainkan suatu jalan menuju Pencerahan. Ia tidak menginginkan pengikut dengan iman membuta; Ia menginginkan pengikut yang dapat berpikir dengan bebas dan bijaksana serta berjuang demi keselamatan mereka sendiri. (Dhammananda, 2005: 20-21). ...tidak pernah ada kejadian dimana Sang *Buddha* mengekspresikan ketidakramahan terhadap seorang pun. Bahkan tidak juga terhadap lawan-lawannya dan musuh terburuk-Nya. Ada beberapa berprasangka buruk, menentang Sang *Buddha*, dan mencoba membunuh-Nya; tetapi Sang *Buddha* tidak pernah memperlakukan mereka sebagai musuh. Dalam Dhammapada 320, Sang *Buddha* pernah berkata “Seperti seekor gajah di medan perang menahan panah-panah yang ditembakkan kepadanya, demikianlah saya akan menahan prasangka buruk dan ungkapan tidak menyenangkan dari orang lain” (Dhammananda, 2005: 21).

Teori Perubahan Sosial menjawab bahwa dengan adanya budaya setempat sebagai pemersatu dinamika yang ada, hal inilah yang mempertahankan ajaran *Buddha* di Kota Mataram. Jika tetap pada *Vinaya* (aturan) yang kuat maka kemungkinan besar ajaran *Buddha* ini tidak akan bertahan, digempur oleh ajaran lain yang bisa bersifat lebih fleksibel.

KONTRIBUSI AJARAN AGAMA *BUDDHA* TERHADAP TATANAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI MATARAM

Hasil wawancara dengan *Bhikkhu* tentang kontribusi ajaran *Buddha* dengan tatanan kehidupan sosial di kota Mataram adalah sebagai berikut:

“Tetap rukun dan tidak ada konflik sama sekali. Seperti di Triwulan Mojokerto, yang memiliki *Vihara* besar walaupun tidak memiliki umat sama sekali. Karena menurut guru sang *Bhikkhu* itu adalah cita-cita sang guru karena tanah tersebut adalah tanah Majapahit. Walaupun susah.

Kegiatan rutin *Vihara* ada sekolah minggu, yakni setiap hari minggu dari SD sampai SMP dari jam 09.00 WITA s.d 11.30 WITA. Untuk anak-anak dimulai dengan kerja bhakti kemudian belajar, menyanyi, menggambar sama seperti disekolah tetapi lebih ditekankan bermain dan lebih banyak rileks. Acara

berikutnya ada pada hari minggu malam senin yakni ada bhakti umum setiap jam 19.00 WITA. Untuk umat ada *Upusatta* yakni setiap tanggal 1 atau tanggal 15 (tanggalan bulan), imlek”.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan pada tahun 2010 telah dilaksanakan acara *Pindapatta* (foto terlampir) yakni kegiatan mencari makan dengan keliling kampung oleh para *Bhikkhu*, yang dilakukan oleh beberapa peserta dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Acara ini diselenggarakan guna mendekatkan diri antara umat dan *Bhikkhu* dan guna melatih kedisiplinan diri yang berlangsung selama satu bulan penuh. Setiap pagi hari jam 06.00 WITA para *Bhikkhu* kecil ini akan keluar dari wihara dan umat akan memberikan makanan kepada para *Bhikkhu* yang melewati mereka. Hal ini dilakukan karena di dalam *Vihara* tidak ada kegiatan masak memasak. Setelah *Bhikkhu* kecil ini memperoleh makanan dengan berjalan kaki, maka mereka pun segera pulang ke *Vihara* dan melanjutkan dengan makan dan melakukan doa bersama. Acara pada malam hari pun tidak kalah serunya, para *Bhikkhu* kecil ini segera membaca doa bersama dan melakukan aktivitas mendengarkan cerita tentang Sang *Buddha* yang dibawakan oleh *Bhikkhu*. Dan selebihnya *Bhikkhu* kecil ini melakukan kegiatan yang sama pula dengan seorang *Bhikkhu* yang ada di dalam *Vihara*. Acara ini didukung oleh 3 (tiga) orang *Bhikkhu* yang berasal dari pulau Lombok.

Teori Interaksi Simbolik: Simmel (dalam Abdulsyani, 2002) menyatakan bahwa interaksi sosial disama artikan dengan sosial (*sociation*) yang meliputi interaksi timbal balik, melalui proses dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. *Bhikkhu* memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran *Buddha* agar tercipta keharmonisan antara umat beragama tetap terjaga.

POLA REPRESENTASI BUDDHA DI KOTA MATARAM

Hasil dari pertanyaan ini *Bhikkhu* menjelaskan dengan sangat gamblang, *Bhikkhu* yang tadinya bersikap tertutup akhirnya mulai terbuka dan humoris. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“*Buddha* memiliki tiga sekte yakni *Theravada*, *Mahayana* dan *Tantrayana*. *Bhikkhu* Nyana Mano adalah *Bhikkhu* yang masuk ke dalam sekte *Theravada*. Dan di Indonesia berkembang ke tiga sekte tersebut. Lebih spesifik dan nyata, sebutan nama orang suci untuk aliran *Theravada* dikenal dengan nama “Bhante” dan *Mahayana* disebut “Suhu”, berasal dari bahasa mandarin yang berarti “Guru”. Kalau *Tantrayana* dipanggil “Lama” (Tibet). *Buddha* menyesuaikan kondisi setempat dan tidak merubah budaya yang ada.

Pembauran dengan budaya tetapi memiliki ajaran yang sama. *Mahayana* lebih condong ke film-film sholin, dan *Tantrayana* adalah *Bhikkhu* yang ada di Tibet adalah Dalai Lama. bisa dilihat dalam bentuk fisik seperti pakaian, ajarannya sama tetapi kemasannya berbeda.

Secara fisik Ritual-lah yang membedakan. *Mahayana* melakukan *Ulambana* (sembahyang leluhur) lebih kental menggunakan budaya Tiongkok. Karena *Buddha* yang masuk ke Indonesia adalah *Mahayana* yang menggunakan bahasa Sanskerta dan kemasannya adalah budaya Indonesia. Ternyata sosok orang suci dalam agama *Buddha* memiliki nama yang berbeda untuk setiap sektenya. Begitu pula dengan ritual yang dilakukan.

Theravada disebut *Pattidana* (memberi kepada *Bhikkhu* atau *Vihara*) visualisasi kebajikan. Dana yang disumbangkan untuk para *Bhikkhu* adalah ke *Vihara*.

Dan *Tantrayana* disebut *Homa* (api) menggunakan tradisi *Bon* yakni tradisi Tibet. Dalam *Mahayana* umat memberikan Dana (uang) yang disumbangkan untuk para *Bhikkhu* dan *Vihara*. Kemasan (budaya) itu tidak dihilangkan. *Theravada* itu langsung, umat bawa makanan dan memberikan langsung kepada *Bhikkhu*, tidak ada ritual. Umat langsung membawa makanan/materi kepada *Bhikkhu* Maka perbuatan kebajikan itu ia limpahkan kepada roh leluhur. *Mahayana* dan *Tantrayana* kemasannya adalah budaya.

Budaya Tiongkok adalah menggunakan daging tetapi sekarang tidak memakan makanan yang berjiwa. Intinya dulu adalah tradisi : membawa makanan untuk leluhur. Sebenarnya makanan itu tidak memberi efek apapun kepada leluhur. *Buddha* berkata lakukanlah kebajikan, kebajikan dalam arti berikanlah kepada orang yang tidak mampu, setelah memmberikan kebajikan limpahkanlah kebajikan itu untuk almarhum. Diadakan sembahyang leluhur massal dalam bentuk uang dibelanjakan untuk makanan dan sisanya untuk keperluan operasional *Vihara*. Secara psikologi doa dibutuhkan untuk orang hidup. Tetapi *Buddha* mengatakan tidak! *Buddha* mengatakan lakukanlah kebajikan dan haturkan kepada almarhum kebajikanmu itu. Doa dalam agama *Buddha* itu adalah untuk yang hidup agar pikiran tenang, agar menghasilkan perbuatan baik.

Menanam di tempat yang tandus dan menanam di tempat yang subur akan memberikan hasil yang berbeda. *Buddha* mampu merangkul dalam tradisi dan Modern. Contohnya di jaman *Buddha* tidak ada sekolah minggu. Sama seperti di Thailand. Dan *Bhikkhu* di jaman *Buddha* hanya fokus pada meditasi”

Tetapi ada kutipan dari Bhante yang membuat peneliti terkejut karena, Beliau menyatakan bahwa “Secara dasar Buddhism Ritual adalah pembohongan, Tetapi secara psikologis dibutuhkan oleh umat. Ritual dilakukan untuk melakukan pendekatan, agar tidak timbul ketakutan pada umat. Secara tidak langsung umat akan langsung menyumbang untuk *Vihara*”. Peneliti rasa ini adalah kebenaran yang memang ada di setiap agama apapun. Hanya saja agama lain tidak menyampaikan secara gamblang hal seperti itu. Teori Representasi: Konsep adalah representasi, yang memperbolehkan kita untuk berpikir. Kita bisa saling berkomunikasi karena adanya kemunculan bahasa-bahasa (linguistik). Bahasa mengeksternalisasi makna yang kita buat tentang dunia kita. Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru.

Hal ini dijelaskan oleh *Bhikkhu* dengan cara menyampaikan bahwa ajaran *Buddha* memiliki 3 (tiga) sekte besar yakni *Theravada*, *Mahayana* dan *Tantrayana*. Walaupun memiliki bahasa penyampaian yang berbeda dalam masing-masing ajaran sektenya tetapi tidak menghilangkan bahwa sekte tersebut berasal dari sumber yang sama yaitu *Buddha*.

PENUTUP

Bikkhu yang dikenal dengan nama Bhante, tidak lagi berada diam dalam Vihara tetapi dapat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi dan memiliki kebebasan untuk datang dan pergi ke tengah masyarakat atau kembali masuk ke *Sangha*. Ajaran *Buddha* dimulai sejak runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa. Penduduk Jawa yang berbeda keyakinan dengan umat Islam pada masa itu, memilih untuk meninggalkan pulau Jawa dan menempati pulau-pulau yang ada di dekat pulau Jawa seperti pulau Bali dan NTB, bahkan dengan adanya budaya yang berkembang di masing-masing pulau menjadikan ajaran *Buddha* ini tetap ada hingga saat ini. *Buddha* memiliki dua tradisi besar yakni *Theravada* dan *Mahayana*, kemudian berkembang menjadi *Tantrayana* yang kemudian dikenal menjadi sekte. Representasi *Buddha* di Kota Mataram adalah adanya budaya sebagai perekat ajaran *Buddha*, budaya memudahkan umat berinteraksi dengan *Buddha* melalui doa dan Vihara melalui Bhante.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrida, Yuli, 2006. *Skripsi : Peranan Komnas Perlindungan Anak Untuk Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta, Jurusan Ilmu Sosial Politik, FIS : UNJ
- Mantra, Ida, Bagus, 2004. *Filsafat Studi dan Metode Studi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Pandit, Bansi, 2006. *Pemikiran Hindu Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafat*, Alih bahasa : IGA Dewi Paramita, Surabaya : Paramita
- Pena Prima Tim, 2006. *Kamus Ilmiah Populer; Edisi Lengkap, Referensi Ilmiah Ideologi, Politik, Hukum, Ekonomi, Sosial, Budaya & Sains*. Cetakan pertama, Gita Media Press.
- Puspita Sari, Ni Wayan. 2009, *Studi Deskriptif Cerita Tantric (Nandhaka Harana) Dalam Bentuk Tembang Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Etika*. Skripsi STAH Negeri Gde Pudja Mataram
- Suamba, I.B. Putu, 2001. *Dasar-dasar Filsafat India*, Denpasar : PT Mabhakti
- Stokes, Gillian, 2001, *Seri Siapa Dia ? Buddha*, Terjemahan, Alih Bahasa : Frans Kowa, *Buddha A Beginner's Guide*, Jakarta : Erlangga